

Original Article

Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa

Hafit Riansyah^{1*)}, Wulandari²

¹² Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

*) Correspondences address: Department of Guidance and Counseling Jl. Raya Tengah No. 80, Kel. Gedong, Kec. Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760; e-mail: kons.hafit.riansyah@gmail.com

Article History:

Received: 15/04/2017;
Revised: 17/05/2017;
Accepted: 05/06/2017;
Published: 29/06/2017.

How to cite (APA 6th Style):

Riansyah, H., & Wulandari, W. (2017). Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), pp. 47–52.
DOI :10.26539/11135



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2017, Riansyah, H., & Wulandari, W.

Abstract: This research aim to determine effectivity of group guidance service to increase student social interaction. This research is quantitative research with quasi experiment approach through nonequivalent control group design. Data were collected by questionnaire. Subjects in this research is 10 students. Data were analyzed with paired sample t test. The result of this research is group guidance service can increase student's social interaction.

Keywords: Group guidance, Social interaction, Student

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen melalui *nonequivalent control group design*. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket. Subyek dalam penelitian ini adalah 10 siswa. Data dianalisis dengan menggunakan *paired sample t test*. Temuan dari penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa.

Kata Kunci: Bimbingan kelompok, Interaksi sosial, Siswa

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial. Bagaimana manusia dapat berinteraksi atau merasa nyaman dengan keadaan fisik bersama dengan manusia-manusia lainnya dalam lingkungan sekitarnya. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Karena itu, dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia juga ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain.

Manusia senantiasa melakukan hubungan dan pengaruh timbal balik dengan manusia yang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Menurut Gerungan (2010) "Individu memerlukan hubungan dengan lingkungan yang menggiatkannya, merangsang perkembangannya, atau yang memberikan sesuatu yang ia butuhkan." Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Ada aksi dan ada reaksi. Pelakunya lebih dari satu, yakni dalam bentuk individu vs individu, individu vs kelompok, dan kelompok vs kelompok. Interaksi bersifat dinamis. "Ada tiga cakupan interaksi, yaitu interaksi antarindividu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok" (Arifin, 2015). Interaksi sosial memerlukan syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial. "Dalam proses sosial dapat dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi" (Arifin, 2015).

Saat ini tentunya, tidak banyak orang yang mampu memahami dirinya sendiri sebagaimana adanya. Kebanyakan saat ini, orang-orang berinteraksi dengan hanya mengandalkan fisik saja serta ketenaran atau popularitasnya di suatu lingkungan. Sehingga jika ada orang yang baru masuk di lingkungan tersebut, maka tidak bisa langsung saja diterima dengan baik, apalagi dengan keadaan fisik yang kurang mendukung. Tidak terkecuali di sebuah instansi pendidikan yaitu sekolah. Di

lingkungan sekolah, perlulah seorang manusia melakukan interaksi kepada orang lain, agar kehidupan yang ia jalani dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Namun, dalam berinteraksi dengan orang lain perlulah seseorang mengerti akan dirinya sendiri, dan mampu menerima dirinya sendiri sebagaimana adanya, agar dalam menjalin interaksi sosial, seseorang akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dan dapat melakukan interaksi dengan orang lain secara baik dan benar. Saat ini, banyak siswa yang kurang mengerti pentingnya interaksi sosial dengan orang lain, sehingga dapat kita lihat di sekolah banyak siswa yang senang menyendiri atau bahkan tidak mampu berinteraksi dengan teman-temannya yang lain, dan hanya berdiam diri. Hal tersebut dapat mengganggu perkembangan seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Terkait dengan perkembangan interaksi sosial siswa, hal seperti ini harus mendapat perhatian khusus dari guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai ruang lingkup yang cukup luas dan dapat dilihat dari berbagai segi, salah satu diantaranya yaitu segi fungsi yang mencakup: pemahaman pencegahan, pengentasan, dan pemeliharaan. Layanan yang terdiri atas sepuluh jenis, yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi. Disinilah kompetensi yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan dalam mengembangkan interaksi sosial yang baik pada siswa, dan guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa. Salah satu layanan yang dapat membantu mengembangkan kapasitas diri siswa yaitu bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri masing-masing anggota kelompok (Folastri & Rangka, 2015). Disamping itu, layanan konseling dalam bentuk kelompok dapat menstimulus perilaku yang berkarakter-cerdas (Rangka, I. B., 2017) Oleh karena itu, di sekolah guru Bimbingan dan Konseling melalui layanan bimbingan kelompok dapat membatu keberhasilan siswa di sekolah, terlebih yang memiliki permasalahan dalam interaksi sosialnya. Dengan adanya peran guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan bimbingan kelompok, siswa menjadi termotivasi untuk memperbaiki dirinya agar masalah interaksi sosial yang dihadapinya dapat terselesaikan dan kegiatan efektif sehari-hari tidak terganggu kembali.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chasanah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah Tumijajar, mendapatkan hasil yaitu Berdasarkan perhitungan terdapat nilai skor *pre-test* 275,6 dan skor *post-test* 390,6. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan interaksi sosial positif pada siswa kelas X di SMK Muhammadiyah Tumijajar dapat ditingkatkan setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Perbedaan skor kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok adalah 42,3%. Kesimpulan penelitian adalah kemampuan interaksi sosial positif dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dilihat pentingnya interaksi sosial seseorang dalam lingkungan sekolah guna tidak terganggunya perkembangan seseorang. Maka penulis melakukan penelitian tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) diberikan layanan bimbingan kelompok dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada interaksi sosial siswa kelompok kontrol sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) diberikan layanan bimbingan kelompok serta untuk mengetahui perbedaan interaksi sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Metode

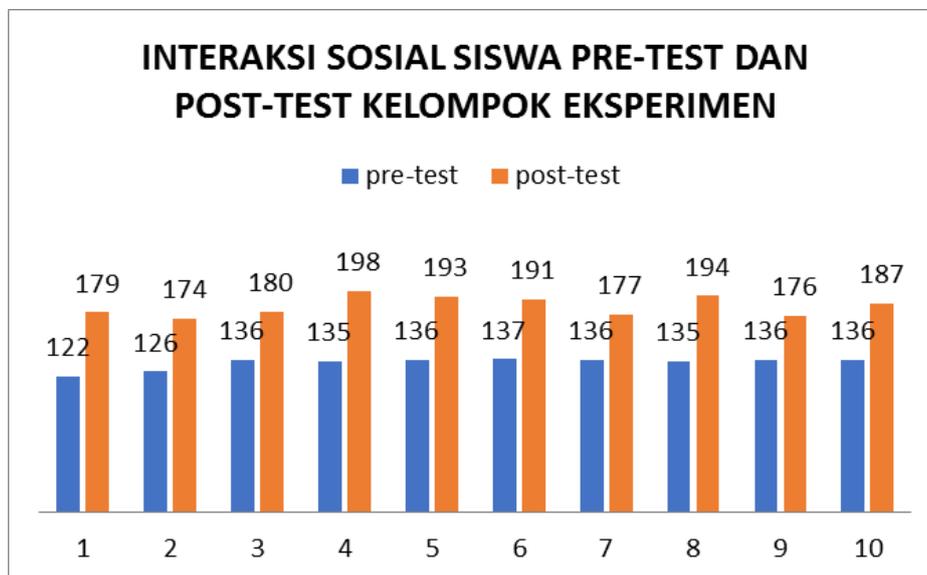
Penelitian ini dilakukan di SMK Al Washliyah Jakarta Timur sejak Mei hingga Agustus 2016. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *quasi* eksperimen (eksperimen semu). Penelitian ini melibatkan dua kelompok subjek, yaitu kelompok yang diberikan perlakuan (kelompok eksperimen) dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan

(kelompok kontrol). Dengan menggunakan desain *pre-test-post-test control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas XI yaitu sebanyak 68 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan *purposive sampling* dan sampel kuota. Sampel purposif adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dan sampel kuota yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Supardi, 2013). Dalam penelitian ini, diambil 10 siswa masing-masing untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan, dalam pengambilan sampel dilihat dari hasil *pre-test* yang telah dilakukan sebelumnya.

Data diperoleh dengan menggunakan angket yang sebelumnya telah dilakukan validasi melalui dua tahap, yakni validasi konstruk dan validasi empiris. Penelitian dimulai dengan melakukan *pre-test* kemudian memberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok sebanyak lima pertemuan dan diakhiri dengan *post-test*. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan statistik non parametrik menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sampels* dengan bantuan aplikasi SPSS.

Hasil dan Diskusi

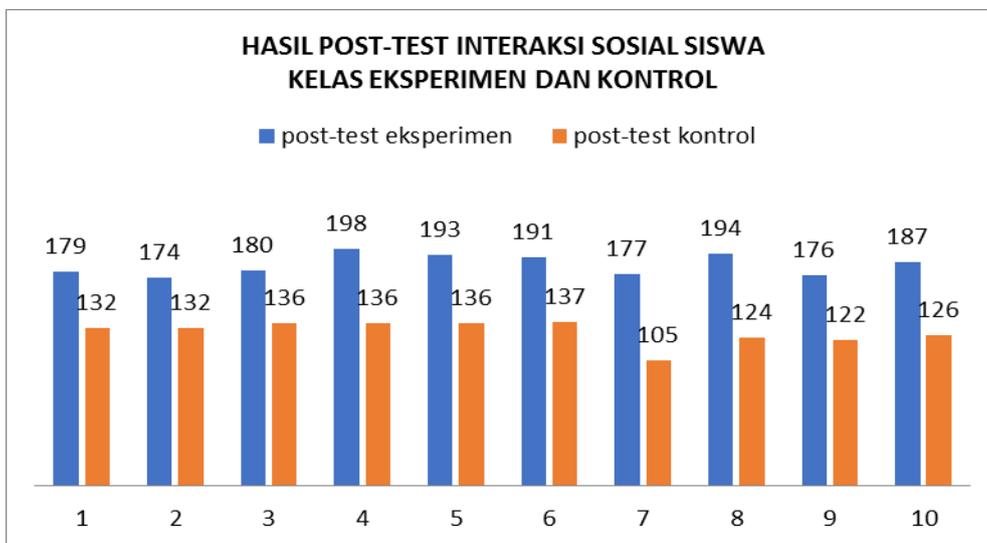
Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Kondisi eksperimen diawali dengan hasil *pre-test* masing-masing kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) yang membuktikan, setelah dilakukan uji homogenitas, ternyata data kedua kelompok itu homogen. Data ini memperlihatkan bahwa kedua kelompok setara. Kesetaraan ini merupakan salah satu syarat dalam penelitian eksperimen. Selanjutnya pembuktian bahwa bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dapat dilihat pada skor kelompok eksperimen pada saat *pre-test* dan *post-test* pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Hasil Pre-test dan Post-test interaksi sosial Siswa Kelompok Eksperimen

Pada Gambar 1 terlihat bahwa skor interaksi sosial seluruh siswa kelompok eksperimen meningkat dari *pre-test* (skor rata-rata 133,50) ke *post-test* (skor rata-rata 184,90). Perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen melalui pengujian statistik, membenarkan hipotesis pertama, yaitu terdapat peningkatan yang signifikan interaksi sosial siswa kelompok eksperimen pada taraf kepercayaan di atas 95%. Dengan demikian hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, terdapat perbedaan yang signifikan pada interaksi sosial siswa kelompok eksperimen setelah dilakukan eksperimen.

Pada kelompok kontrol terlihat padanya skor post-test (skor rata-rata 183,20) lebih rendah dari pada skor *pre-test* (skor rata-rata 128,6). Hasil yang lebih menarik dari penelitian ini adalah perbandingan skor *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terlihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Hasil Post-test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Pada Gambar 2 terlihat hasil *post-test* kelompok eksperimen (skor rata-rata 184,9) lebih tinggi dibandingkan dengan *post-test* kelompok kontrol (skor rata-rata 128,6). Berdasarkan hasil pengujian statistik terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf kepercayaan di atas 95% interaksi sosial siswa kelompok eksperimen setelah mereka mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat *pre-test* kondisi interaksi sosial siswa kelas XI AK dan XI AP di SMK Al-Washliyah tidak terdapat siswa yang memiliki kondisi interaksi sosial yang rendah maupun sangat rendah, namun ada beberapa siswa yang memiliki kondisi interaksi sosial yang sedang. Setelah diberikan perlakuan (*treatment*) yaitu, dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Pada kelompok kontrol diberikan layanan bimbingan kelompok dengan cara konvensional, sedangkan pada kelompok eksperimen, diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media (*video*, dan *powerpoint*). Mengakibatkan interaksi sosial siswa mengalami peningkatan. Menurut Tohirin (2007) bahwa, "Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara pemberian bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok."

Interaksi sosial merupakan hubungan yang selalu dilakukan oleh setiap manusia untuk dapat bertahan hidup, karena manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan bantuan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa interaksi sosial siswa kelompok kontrol pada *pre-test* dan *post-test* terdapat perbedaan. Pada saat *pre-test* perolehan skor total interaksi sosial siswa 1286 dengan nilai rata-rata sebesar 128,60, dan ketika *post-test* skor total interaksi sosial siswa sebesar 1832 dengan nilai rata-rata sebesar 183,20.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa terdapat pengaruh dari perlakuan (*treatment*) yang diberikan, yaitu layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan interaksi sosial siswa. Perbedaan interaksi sosial pada kelompok kontrol seperti hasil perhitungan yang dilakukan. Hasil perhitungan menyatakan bahwa angka probabilitas *Asmypo. Sig. (2-tailed)* interaksi sosial kelompok kontrol pada interaksi sosial sebesar 0,000 atau probabilitas di bawah nilai alpha ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian tidak terdapat perbedaan yang signifikan interaksi sosial pada kelompok kontrol pada saat sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*).

Interaksi sosial merupakan kebutuhan setiap makhluk hidup. Karena dengan berinteraksi, manusia dapat bertukar pikiran dan pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa interaksi sosial siswa kelompok eksperimen pada *pre-test* dan *post-test* terdapat perbedaan. Pada saat *pre-test* perolehan skor total interaksi sosial 1337 dengan nilai rata-rata

sebesar 133,70, dan ketika *post-test* skor total interaksi sosial siswa sebesar 1849 dengan nilai rata-rata sebesar 184,90.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa terdapat pengaruh dari perlakuan (*treatment*) yang diberikan, yaitu layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan interaksi sosial siswa. Perbedaan interaksi sosial pada kelompok eksperimen seperti hasil perhitungan yang dilakukan. Hasil perhitungan menyatakan bahwa angka probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* interaksi sosial kelompok eksperimen pada interaksi sosial sebesar 0,000 atau probabilitas di bawah alpha ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan interaksi sosial pada kelompok eksperimen pada saat sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*).

Peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media sangat terlihat. Menurut Gadza (dalam Wardati dan Jauhar, 2013) mengatakan bahwa, bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang diberikan dengan menggunakan media tidak terlalu berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan menggunakan pengujian hipotesis yang memiliki hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,684. Hasil analisis data menunjukkan *Asymp. Sig. (2-tailed)*/signifikan untuk uji dua pihak adalah $0,684 > 0,05$, yang dimaknai bahwa terdapat perbedaan kelompok eksperimen sesudah (*post-test*) diberikan perlakuan dengan menggunakan media dengan kelompok kontrol sesudah (*post-test*) diberikan perlakuan secara konvensional, yang diberikan perlakuan oleh peneliti.

Dalam pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan media seperti film, video, dan laptop dapat digunakan untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Hal tersebut juga disampaikan oleh Nurihsan (2005) mengatakan bahwa "Kegiatan ini banyak menggunakan alat-aat pelajaran seperti cerita-cerita yang tidak tamat, boneka, dan film."

Menurut Prayitno (2012) bahwa "Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa." Dari tujuan umum bimbingan kelompok tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok cocok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Hal tersebut dikarenakan dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok, siswa melakukan interaksi atau hubungan dengan teman-teman sebayanya, dimana hal tersebut memicu terjadinya dinamika kelompok, dan dapat meningkatkan interaksi sosial antar siswa dalam kelompok.

Keterbatasan umum dari penelitian ini adalah sistem pengambilan sampel yang sempit, yakni hanya difokuskan pada siswa kelas XI. Untuk itu, bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini diharapkan mampu melakukan penelitian dengan menggunakan penarikan populasi pada skala besar sehingga sampel yang diperoleh dapat mewakili seluruh siswa yang ada di sekolah.

Melalui hasil yang diberikan oleh penelitian ini maka guru BK selaku pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan mampu menerapkan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pola kehidupan sosial siswa. Selain itu, pihak sekolah diharapkan mampu memberikan dukungan bagi berjalannya kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah baik dari segi sarana, prasarana maupun tenaga pendukung pelayanan BK.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Hal ini berarti bahwa layanan bimbingan kelompok dapat digunakan oleh praktisi konseling di Indonesia dalam mengembangkan kepribadian siswa, khususnya dalam bidang kehidupan sosial. Pada akhirnya hasil ini kian menguatkan salah satu tujuan layanan bimbingan kelompok adalah membantu individu dalam meningkatkan kualitas komunikasinya dengan individu lain dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMK Al Washliyah Jakarta Timur yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Arifin, B.S. (2015). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Gerungan, W.A. (2010). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Eresco.
- Folastri, S & Rangka, I.B. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Panduan Praktis Menyeluruh)*. Bandung: Mujahid Press.
- Nurihsan, A.J. (2005). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno. (2012). *Seri Kegiatan Layanan BK: (L.1 - L.10)*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Rangka, I. B. (2017). Implementasi Pembelajaran Karakter-Cerdas Melalui Kegiatan Kelompok. In *Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017* (pp. 491–498). Palembang: Pengurus besar PGRI
- Supardi. (2013). *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif*. Jakarta: Change Publication.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wardati dan Jauhar, M. (2011). *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Article Information (Supplementary)

The Title (English Version):

Group counseling to improved social interaction of student

Copyrights Holder: Hafit Riansyah, Wulandari

DOI : 10.26539/11135

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License

Conflict of Interest Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

First Publication Right: TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling

